

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara

Ratih Cahyani

Suyadi

Email: cahyaniratih08@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 4 Desember 2018		
Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

The purpose of this study is to reveal the basics of Ki Hadjar Dewantara's thoughts on early childhood education. This research is library research (library research). The type of research used is a mind-based study based on the books of Ki Hadjar Dewantara as the primary source. The method used to analyze data is a descriptive-analysis method. The results of the research show: In some books written by Ki Hadjar Dewantara, there are three concepts, namely: education given to children from birth to age seven to educate children in a manner consistent with their age habits, and children's education which emphasizes on the culture of his own people, by incorporating children's games combining songs, literature and tales.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pokok-pokok pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pemikiran tokoh yang berdasarkan dari buku-buku tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analisis-deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan: Dalam beberapa buku yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat tiga konsep, yaitu: pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia tujuh tahun mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya umur kanak-kanak, dan pendidikan kanak-kanak yang menekankan pada kebudayaan bangsanya sendiri, dengan memasukkan permainan kanak-kanak yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita.

Kata kunci: PAUD, Ki Hadjar Dewantara

Pendahuluan

Anak merupakan bagian dari masyarakat yang kedudukannya sebagai calon generasi penerus perjuangan pendahulunya. Untuk menyiapkan generasi bangsa yang unggul, kuat, maju dan berkarakter. Pendidikan adalah salah satu cara untuk merealisasikan. Selanjutnya menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Siswoyo, 2007, p. 55).

Menurut Slamet Suyanto penerapan pendidikan kepada anak sedini mungkin, sebenarnya memuat tujuan untuk membina dan mengembangkan potensinya sejak awal agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak. Akan tetapi, disadari pula ada faktor-faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya (Suyanto, 2005, p. 5).

Berdasarkan kajian perkembangan manusia kualitas seseorang di pengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan harus diterima apa adanya. Artinya, anak sudah membawa bekal sebagai potensi yang siap dikembangkan. Dalam perkembangan selanjutnya, potensi itu yang dikembangkan. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan dirumah, sekolah, atau dimana saja. Di sekolah, yaitu di Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal atau di Kelompok bermain. Rancangan itu sebagai rancangan pembelajaran yang dikenal dengan kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan program.

Setelah Indonesia merdeka, Pendidikan Taman Kanak-kanak sedikit demi sedikit berkembang, dimulai di kota-kota besar. Ki Hadjar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat merupakan tokoh penting dalam perkembangan Taman Kanak-kanak di Indonesia. Jauh sebelum merdeka, beliau sudah memikirkan sistem pendidikan nasional, termasuk Taman Kanak-kanak. Pemikiran beliau tentang Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD dituangkan dalam buku yang berjudul *Ki Hadjar Dewantara bagian pertama* bab III. Beliau melalui organisasi Taman Siswa, mendirikan Taman Indria di Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 3 juli 1992. Taman indria memberikan layanan pendidikan bagi anak dibawah 7 tahun. Beliau menggunakan istilah “taman” bukan “sekolah” dengan harapan bahwa Taman Kanak-kanak bagaikan taman yang nyaman dan menyenangkan bagi anak. Sistem pendidikan yang digunakan disebut sistem among, suatu gabungan antara kodrat dan iradat, nature dan nurture. Pendidikan Taman kanak-kanak harus didesain sesuai dengan kodrat anak-anak dan secara perlahan membimbing anak menuju adab. Salah satu bentuk dari kodrat tersebut ialah bahwa anak suka bermain, maka permainan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Beliau percaya bahwa setiap anak lahir dengan membawa sifat-sifat, bakat dan potensi tersendiri sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa. Tugas orang tua dewasa untuk membimbing dan memfasilitasi agar anak berkembang sesuai dengan sifat-sifat, bakat dan potensinya menuju adab yang baik. Beliau memberi nama Taman Kanak-kanak tersebut Taman Indria karena menurutnya pada usia tersebut anak belajar lebih dominan dari inderanya (indrya) (Suyanto, 2005, p. 23).

Berbeda dengan negara maju, kondisi pendidikan anak usia dini di Indonesia belum tergarap dengan baik. Perhatian pemerintah untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan oleh : (1) Selama ini pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini lebih terfokus pada kegiatan akademik, (2) Kondisi

ekonomi negara,(3) Kesalahan memaknai arti penting pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang tidak wajib dan tidak penting untuk diikuti oleh setiap anak, (4) Hampir seluruh Taman Kanak-kanak swasta yang dikembangkan secara swadaya, (5) Para guru Taman Kanak-kanak pada umumnya tidak memperoleh gaji yang pantas dan yang berstatus PNS jumlahnya kurang dari 1%, (6) Jumlah anak yang mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak juga sangat rendah, yaitu sekitar 12 %. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia belum tergarap dengan baik dan belum dapat mengemban amanat untuk mendidik, mencerdaskan, dan mengembangkan potensi anak-anak sebagai penerus bangsa. Untuk itu, pendidikan prasekolah (seperti Taman Kanak-kanak) jangan dianggap hanya sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya (Suyanto, 2005, p. 3).

Taman anak atau Taman Indrya yang di Yogyakarta, dalam proses pembelajarannya, ternyata tidak hanya mengkonsentrasikan pada pelajaran (latihan) panca indera saja, anak juga dimasukkan pada pembelajaran disekolah sebagai kultur. Dan kedua sifat pendidikan tersebut dianggap satu, sebab bahwa dalam Taman Siswa hiduplah kepercayaan, bahwa dalam segala tingkah laku dan segala keadaan hidupnya anak-anak itu sudah diisi oleh Sang Maha Among segala alat – alat yang bersifat mendidik anak (Dewantara, 2009, pp. 147-148).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sedemikian pentingnya pendidikan yang dilaksanakan sejak dini melalui jenjang pendidikan formal maupun non formal membuat pendidikan anak usia dini memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan di atasnya. Oleh karena itu para orang tua perlu untuk memasukkan anaknya ke Taman Kanak-kanak, dengan tujuan agar dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang dapat diteliti berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar yang berkaitan dengan materi penelitian. Penelitian kepustakaan ditekankan untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan ini peneliti gunakan untuk memecahkan masalah yang bersifat konseptual-teoritis, mengenai Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik pendidikan. peneliti mencoba melihat perjuangan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan langkah berpolitik. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis). Metode sejarah menggunakan catatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh orang lain yang tidak mungkin dapat diulang-ulang kembali. Hal itu dikarenakan data yang digunakan memiliki persepektif historis, mengingat sumber data berupa kepustakaan yang merupakan karya filsuf pada masa silam (Kaelan, 2005, p. 60). Penelitian ini melakukan pengambilan dan

pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan tahap reduksi data, klasifikasi data, data display dan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini 0-7 tahun dengan Taman Indrya yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan teori Pertumbuhan dan perkembangan menurut Gesell dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, anak adalah produk dari lingkungannya. Kedua, perkembangan anak berasal dari dalam, yaitu dari aksi gen-gen tubuhnya. Kedua proses diatas disebut dengan kematangan. Menurut Gesell, perkembangan anak dikendalikan sepenuhnya oleh prinsip-prinsip perkembangan yang ditentukan secara biologis dan menghasilkan urutan proses pematangan ini memungkinkan terjadinya perwujudan perilaku. Meskipun anak-anak secara individual bergerak maju sesuai laju kecepatan mereka sendiri, namun urutan proses perkemabangannya berlaku sama pada semua anak.

Pada praktiknya kontribusi Gesell pada perkembangan manusia adalah agar para orang tua tidak berputus asa, dan memberikan waktu yang cukup agar anak mereka mengalami pematangan dalam perkembangan, sehingga anak dapat mengembangkan perilaku yang tepat. Artinya, ketika anak siap belajar, mereka pun akan belajar. Kata kuncinya adalah kesiapan. Jika anak siap belajar, maka anak akan berkembang. Namun orang tua juga perlu memperhatikan lingkungan normal yang menjadi faktor aktif untuk memberikan rangsangan yang mencakup banyak kejadian yang berbeda-beda. Pada beberapa kasus, perkembangan seorang anak tidak selalu berlangsung seperti yang diharapkan. Di sinilah orang tua dapat mengambil strategi intervensi. Untuk memahami teori Gesell, Louise Bates Ames melalui tulisan *Don't Push Your Preschooler: Family Circle Magazine* (1971) memberi saran kepada orang tua: buanglah jauh-jauh pandangan bahwa perkembangan anak semata-mata bergantung kepada cara orang tua mendidik anak, sehingga jangan sampai ada waktu yang terbuang; berusaha menghargai kejayaan pertumbuhan. Amati dan nikmatilah fakta bahwa setiap minggu dan setiap bulan membawa perkembangan baru bagi anak; hargailah ketidakdewasaan anak. Inti dari apa yang disampaikan Ames menurut Gesell bahwa pengasuh anak yang bijak, dapat membantu anak mencapai keseimbangan antara daya pematangan biologis dari dalam diri anak dengan proses pembudayaan (Patilima, 2015, p. 8-18).

Sedangkan menurut Piaget, individu yang berkembang, akan bersifat aktif dan bukan reaktif. Dalam pandangan Piaget perkembangan adalah proses spontan dengan cakupan luas yang berakibat pada gejala pertambahan secara terus-menerus, modifikasi dan penyusunan ulang struktur psikologis. Dalam teori Piaget, ide pokok bahwa seorang anak melangkah maju melalui serangkaian tahapan perkembangan kognitif, secara kualitatif berbeda namun saling berhubungan. Hal ini diuraikan Piaget dalam skemata, suatu pokok struktur dan organisasi mental seseorang beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Piaget, anak-anak pada periode II – pra operasional (2-7 tahun) mulai menggunakan simbol-simbol ketika mereka menggunakan sebuah objek atau tindakan untuk mempresentasikan sesuatu yang tidak hadir.

Seperti yang digambarkan oleh Piaget bahwa Jacqueline berpura-pura menjadikan sepasang pakaiannya sebagai bantalnya. dia meletakkan kepala di pakaian itu, tertawa-tawa dan kemudian berpura-pura tidur. Permainannya bersifat simbolik karena dia menggunakan objek, sepasang pakaian untuk mempresentasikan objek yang tidak hadir, bantal. Akhir dari pemikiran Piaget bahwa pikiran anak-anak selama periode pra-operasional sangat berbeda dari pikiran anak yang lebih besar atau orang dewasa. Artinya pikiran pra-operasional dicirikan oleh egosentrisme, heteronomi moral, kurangnya kemampuan mengklasifikasi, dan kurangnya kemampuan pengonversian. Selain itu, poin penting dari pemikiran Piaget mengenai perkembangan kognitif adalah bahwa perkembangan dihasilkan dari kombinasi antara berbagai kekuatan pematangan dan pengaruh lingkungan. Hasil akhir dari interaksi antara maturasi dan lingkungan adalah terwujudnya perubahan kualitatif. Contohnya anak kecil tidak memiliki kemampuan untuk melakukan konservasi atau membalik urutan operasi, sementara anak yang lebih tua usianya mampu melaksanakan tindakan-tindakan mental tersebut (Patilimia, 2015, pp. 11-15).

Kindergarten, dimuka sudah saya sebut Taman Indrya sebenarnya adalah taman pendidikan untuk menyokong tumbuhnya panca indera kanak-kanak dibawah umur 7 tahun. Pada periode itu, mulai anak lahir sampai umur 7 tahun belumlah waktunya kanak-kanak belajar dengan menggunakan fikirannya. Jiwanya masih bersifat utuh bulat atau total dan belumlah nampak differensiasi tri sakti manusia : fikiran, rasa dan kemauan. Disamping itu ialah segala dorongan, nafsu dan kekuatan-kekuatan lain-lainnya yang semuanya terkenal dengan namanya instinsten dan semuanya itu perlu untuk dapat memenuhi segala kepentingan hidup manusia menurut kodratnya. Instinsten tadi, yang perlu untuk pemeliharaan hidup menurut tuntunan kodratnya, belum cukup untuk mewujudkan hidup menurut syarat-syarat adab kemanusiaan Instinsten hanya cukup untuk memenuhi keperluan hidup yang primair dan primitif. Instinsten harus dituntun dan dialirkan kearah adab kemanusiaan (Dewantara, 1997, p. 281).

Jadi Apa yang disampaikan oleh Gesell tentang kesiapan belajar dan Piaget mengenai perkembangan kognitif itu benar adanya, karena itu mengapa Pendidikan Anak harus disesuaikan dengan bagaimana caranya supaya anak dapat memahami pembelajaran. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Ki Hadjar Dewantara sendiri adalah tepat dan sesuai dengan differensiasi tri saktinya manusia. Karena itu, mengapa penerapan sistim pendidikan anak usia dini, dimulai sejak lahir sampai usia tujuh tahun.

Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Tentang tabiat (adab) dengan Taman Indrya yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara

Berdasarkan teori Erikson perkembangan sosial dan kognitif terjadi bersamaan dan tidak dapat dipisahkan. Kepribadian dan keterampilan sosial anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sebagai respon terhadap permintaan, harapan, nilai dalam masyarakat dan institusi sosial seperti keluarga, sekolah dan program pendidikan anak. Orang dewasa, terutama orang tua dan guru bagian penting dari lingkungan yang memegang peran penting dalam membantu dan menghalangi anak mengembangkan kepribadian dan kemampuan kognitifnya. Erikson berkontribusi pada perkembangan kognisi terjadi seiring perkembangan sosial. Erikson menyebutkan hidup merupakan rangkaian dari tahapan yang tiap tahap menunjukkan periode yang menunjukkan periode yang menentukan dalam perkembangan

sosial. Begitu juga cara orang tua dan guru berinteraksi dan mengasuh anak membantu menentukan perkembangan emosi dan kognisi anak. Kontribusi Erikson terhadap pendidikan adalah permainan mendukung perkembangan sosial dan kognisi anak, emosi memainkan peran yang sama besar dengan kognisi dalam perkembangan anak dan semua anak memerlukan kasih sayang, perhatian dan pendidikan yang konsisten (Patilima, 2005, pp. 18-20).

Dasar bagi pendidikan anak-anak Jawa adalah apa yang kerap kali disebut sastra gending, tetapi dengan memperhatikan umur. Pendidikan kanak-kanak yang masih belum dapat membedakan baik dan buruk harus dijalankan dengan membiasakan mempergunakan pancaindera dengan jalan pelajaran-pelajaran yang menyenangkan, yaitu menyanyikan nyanyian-nyanyian dan lagu-lagu musik. Oleh karena pelajaran-pelajaran semacam itu maka perangai dapat diperhalus. Peneliti berpendapat, bahwa adanya guru Frobel yang berasal dari sekolah guru Frobel itu tidak perlu, bahkan merugikan bagi kemajuan anak Jawa menurut kodratnya, oleh karena belajar permainan dan lagu-lagu Eropa oleh anak-anak Jawa adalah amat merugikan, Adalah lebih baik, bila untuk guru-guru Frobel orang mengambil wanita-wanita yang belum terpengaruh oleh ilmu barat. Menurut pendapat ahli-ahli pendidik Eropa kuno, perangai anak itu dapat diumpamakan dengan batu tulis yang belum ditulisi. Orang dapat menulis apa saja yang diinginkan. Tetapi kemudian orang tua tidak berpendapat demikian lagi dan mengira, bahwa perangai anak itu lebih tepat dapat dipersamakan dengan sebuah batu tulis yang telah ada tulisannya, sekalipun huruf-hurufnya amatlah tidak terang. Untuk keperluan pembentukan perangai, seorang pendidik hanya tinggal menebalkan bagian-bagian yang penting dari tulisan itu dengan mengabaikan yang tidak diinginkan, agar hal itu dengan sendiri akan hilang.

Jadi menurut jalan pikiran tadi, sejak dilahirkan anak-anak itu telah mempunyai watak sendiri, akan tetapi yang pada mulanya tak tampak dengan jelas. Akan tetapi lama kelamaan akan dikenal orang juga dengan jalan memperhatikan secara baik gerak-gerik anak tadi. Misalnya anak-anak yang banyak menyanyi adalah suatu bukti bahwa mereka senang bernyanyi. Bila demikian halnya, maka baiklah dianjurkan, agar mereka diberi pelajaran menyanyi untuk menyempurnakan tabiat yang baik itu. Sebab nyanyian ada hubungan yang erat dengan bahasa dan musik. Dan bagi orang Jawa adalah suatu perbuatan tercela, bila ia tak kenal nyanyian dan musik Jawa, sebab kedua hal itu, seperti telah diutarakan diatas, adalah salah satu soko guru dari keluhuran watak Jawa (Dewantara, 1997, p. 154).

Anggapan tentang perlunya ada hubungan dan kesatuan antara pendidikan etik dan estetika dalam tradisi kebudayaan bangsa itu, mengingatkan pada sistem pendidikan yang disebut anthroposofisch onderwijs ciptaan Rudolf Steiner, yang menggunakan pelajaran *enrhythmy* di dalam perguruannya. *Enrhythmy* yang perkataannya berarti gerak –indah, bermaksud menuntun segala *rhythmische instincten* kanak-kanak, dengan memberi pelajaran bermacam-macam gerak-irama (*motorische instincten*) yang sama sifat dan bentuknya dengan berbagai permainan kanak-kanak. Menghubungkan *rhythmische instincten* dengan *motorische instincten*, menghaluskan serta menggiatkan kedua-keduanya untuk pembangunan budi pekerti, itulah maksud *eurhythmy* menurut Steiner, yang pula terdapat didalam sifat-sifat permainan kanak-kanak menurut tradisi kebangsaan diseluruh Indonesia, teristimewanya di Jawa yang sejak zaman dahulu mempunyai kesenian drama dan musik yang bernilai. Tetap nampaklah pula disini, besarnya arti permainan kanak-kanak sebagai usaha

pendidikan yang bersempayan : dari alamiah (nature) ke arah budaya (culture) : dari kodrat kearah adab (Dewantara, 1959, p. 26).

Dalam penjelasan tentang bentuk dan isi Taman Indrya terdapat tanya jawab yang bisa menjelaskan bagaimana hubungan Pendidikan Anaka Usia Dini tentang perilaku (adab). Berikut penjelasannya:

Sarjana diseluruh dunia itu haruslah kita menengok kedalam alam kebudayaan kita sendiri. Dalam soal yang kini kita bicarakan, timbullah pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

1. Adakah adat kebiasaan yang pasti dalam hubungannya kanak-kanak dengan ibu-bapaknya, teman-temannya serumah dan sekampung? Dan bagaimana sifat wujudnya?
2. Bagaimana caranya kanak-kanak memelihara atau melaksanakan segala keinginannya, baik sendirian atau dengan teman-temannya?
3. Permainan-permainan apakah yang ada disekitar kampungnya atau desanya?
4. Bagaimana hubungan kanak-kanak dengan alam dan masyarakat yang mengelilinginya?
5. Adakah anasi-anasir yang pedagogik, yang terdapat dalam segala laku pikirannya, perasaannya serta gerak-gerik anak-anak dalam hidupnya sehari-hari, yang pula dapat dimasukkan secara modern dalam daftar pelajaran disekolah bagian Taman Indrya?

Menjawab kelima pertanyaan diatas tadi, berarti menjawab jalan untuk mewujudkan Kindergaten, yang berjiwa, bercorak warna dan berbentuk nasional. *Pertama*, lihatlah bagaimana para ibu yang berbudi dan cerdas memelihara keselamatann jasmaninya kanak-kanak, kesehatan, kebersihan, makan-minumnya, pakaian dll. Bgaimana mereka bermain-main dengan anak-anaknya, membuat barang-barang dari kayu, biji-biji yang bermacam-macam, tangkai padi, gelagah, janur, daun pisang dan mendong, lidi, rumput dll. Bagaimana para ibu-ibu menuntun anak-anaknya bernyanyi dan menari (walaupun hanya menggerak-gerakan tangan dengan irama), melagukan teka-teki dengan lagu pocung, menggambar ditanah, meniru gambar batik atau gambar wayang, mengutas bunga melati, menor, mawar, kanti, dll. Kembang setaman. Pendeknya carilah segala usaha ibu terhadap kanak-kanaknya yang dengan ukuran paedagogi modern (psychologi dan paedologi) boleh dianggap berfaedah bagi kemajuan pertumbuhan jasmani dan rohaninya.

Kedua, tinjaulah bagaimana caranya kanak-kanak menyenangkan dirinya sendiri, sendirian ataupun dengan kawan-kawannya. Misalnya mengumpulkan rupa-rupa barang, gambar biji sawo atau salak dll. Membuat boneka-bonekaan, memasak-masakan atau berpasaran bagi anak perempuan, berkemah, bertamu-tamu. Demikian seterusnya harus kita cari bagaimanakah anak-anak itu memelihara keinginannya dan kesenangannya. Dengan begitu kita dapat kenal dengan jiwanya, watak-wataknya dan ini perlu sekali bagi tiap-tiap guru Taman Indrya.

Ketiga, tentang permainan anak-anak tidak perlu saya memberi penjelasan. Anjuran saya tidak lain ialah pilihlah dari permainan –permainan anak-anak kita yang tak terhitung jumlahnya itu, segala apa yang berfaedah bagi pendidikan jasmani dan rohani anak-anak. banyak permainan –permainan itu yang nampak terang dan nyata bersifat pendidikan jasmani, seperti olah raga atau sport. Adapula yang bersifat zintugoefening ala montessori guna memajukan, ketetapan menaksir jarak, menaksir jumlah, mengira-ngira suara. Juga untuk keteguhan hati, ketenangan fikiran, ketentraman lahir dan batin, menghilangkan kebimbangan dan lain sebagainya. Jangan dilupakan berbagai permainan, yang diringi denagn nyanyian atau tari-tarian (sebenarnya gerak irama), yang sesuai dengan maksud dan tujuan.

Keempat, tentang hubungannya kanak-kanak dengan alamnya dan masyarakatnya dapatlah kita saksikan sendiri, bagaimana kanak-kanak itu selalu sangat tertarik pada alam yang mengelilinginya. Pergi kesawah, mandi dikali, mendaki gumuk dan bukit-bukit, memelihara hewan dll. Ini amat berfaedah bagi pembangunan budipekerti yang harmonis, serta dengan sendiri akan menjadi bekal yang pokok, nanti kalau kanak-kanak menjadi besar, untuk menolak atau menetralsir merajalelanya “*intelektualisme*” didalam jiwanya, sebagai senantiasa dikemukakan oleh Rabindranath Tagore dalam usahanya ditaman pendidikannya, yang bernama “*Santiniketan*” di Bolpur, India.

Tentang hubungan dengan masyarakatnya, juga dalam hal ini kita dapat melihat sendiri. kanak-kanak mulai kecil ikut serta dalam segala perayaan dan selamatan dikampung dan desa, membantu segala pekerjaan masyarakat secara bermain-main, mengembala dan memelihara ternak, dll. Semua itu perlu sekali, agar mereka mulai kecil bersatu hati, bersatu fikiran dan bersatu hidup dengan masyarakatnya, seperti yang dimaksudkan dalam pendidikan sosial.

Kelima, tentang anasi-anasir paedagogis, yang terdapat dalam hidupnya kanak-kanak kita diseluruh Indonesia dapat dipergunakan untuk pendidikan Taman Indrya, terserah kepada sekalian para yang memperhatikan pada umumnya, terutama kepada sekalian pemimpin Kindergaten, untuk terus menyelidiki, mempelajari serta mencoba-coba secara eksperimen segala apa yang kiranya dapat kita palkai untuk membentuk, membangun, menyusun dan mengisi Kindergaten yang modern, dan nasional, yang pantas bagi suatu bangsa yang merdeka.

Jelas bahwa uraian tanya jawab diatas bahwa pendidikan Anak Usia Dini berkaitan dengan tabiat anak-anak dapat dipula dijelaskan dan uraian pada Taman Idrya yang didirikan Ki Hajar Dewantara yang mana peran orang tua ibu yang berbudi (pendidik) sangatlah menuntun agar peserta didik nyaman dan memberikan nilai-nilai yang positif yang ditanamkan melalui cara-cara yang menyenangkan sehingga potensi yang ada didalam diri peserta maksimal (Dewantara, 1959, pp. 5-6).

Hubungan pendidikan Anak Usia Dini tentang Budaya Bangsa dan Kesenian dengan Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara

Lev Vygotsky (1896-1734) menyatakan perkembangan mental, bahasa, dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Zona perkembangan proximal, diwilayah perkembangan dimasa anak dapat diarahkan untuk berinteraksi dengan mitra yang lebih kompeten atau mampu, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Vygotsky menekankan kekuatan interaksi sosial dan pengalaman nilai budaya otentik bagi anak-anak. Menurut teori perkembangan dan pertumbuhan, anak dipengaruhi oleh pola pertumbuhan biologis, budaya dan individu (Patilima, 2015, p. 15).

Ki Hadjar Dewantara dalam Taman siswa dan beliau tidak menggunakan kaidah-kaidah konvensional dari kaum kolonial dalam mendidik bangsanya, tetapi beliau mengetengahkan suatu konsepsi sebagai hasil usaha beliau menggali budaya bangsanya. Salah satu konsepsi tersebut ialah menciptakan sistem paguron untuk mendidik rakyat Indonesia agar menjadi manusia yang iman dan taqwa merdeka lahir batinnya luhur akal budinya serta sehat jasmaninya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air dan manusia pada umumnya (Gunawan, 1992, p. 259).

Perguruan adalah tempat persemaian untuk memelihara serta menjamin kebudayaan bangsa. Perkataan bangsa tidak hanya mengandung arti kemerdekaan negara, tetapi juga kemerdekaan kebudayaan. Kesatuan bangsa mengharuskan adanya kesatuan kebudayaan. Kalau rakyat Indonesia berani mengakui segala puncak-puncak kebudayaan diseluruh kepulauan Indonesia sebagai kebudayaan bersama “kebudayaan bangsa” maka saat ini sudah merupakan bangsa yang berkebudayaan luhur dan murni. Dengan modal ini nanti harus mempermodern, yakni mengembangkan serta memperkaya kebudayaan bersama yang boleh jadi berlainan bentuknya, namun tetap mempunyai dasar dan sifat yang satu. Karena itu usaha untuk menyatukan kebudayaan harus menyatukan sistem pendidikan dan pengajaran.

Konsepsi Taman siswapun dicoba dituangkan Ki Hadjar Dewantara dalam kegelisahan-kegelisahan rakyat terhadap kondisi pendidikan yang terjadi pada saat itu. Kelahiran Taman siswa adalah titik balik dalam pergerakan Indonesia. Kaum revolusioner yang mencoba menggerakkan rakyat secara radikal pun terpaksa memberikan ruang gerakan ini. Bagi Ki Hadjar, pendidikan adalah cara yang dipakai untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya, sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan sifat yang menjiwai pendidikan (Rahardjo, 2009, p. 53).

Karena itu untuk dapat membimbing pengembangan kebudayaan secara tepat dan fungsional kiranya diperlukan kejelasan konsep mengenai arti pengembangan kebudayaan, tujuan pengembangan itu serta fungsi dan bentuk pengembangan tersebut. Rangkaian aksi kebudayaan yang dilakukan secara sadar, terarah dan sistematis kami sebut sebagai pengembangan kebudayaan nasional adalah usaha sadar untuk memelihara, menghidupkan, memperkaya, membina, meyebarluaskan dan memanfaatkan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pikiran, kemauan serta perasaan manusia, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, untuk dihayati, diresapi dan dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat.

Taman siswa diciptakan Ki Hadjar Dewantara sebagai “*paguron*” biasa diterjemahkan dengan kata perguruan tempat orang-orang maguru (belajar hidup). Bukan semata-mata rumah sekolah tempat pencarian dan pemberian pengetahuan pencerdas otak, tetapi juga tempat belajar hidup, tempat memperjuangkan dan mewujudkan satu pergaulan hidup. Paguron Taman siswa menjadi tempat hidup bersama-sama antara penganut-penganut Taman siswa, antara guru dan siswa, sebagai kehidupan satu keluarga yang erat bersatu, Tusschen guru en siswa bestaat gen ruimte (semboyan Ki Tjokrodirdjo, seorang Pengetua Taman siswa), antara guru dan siswa tak terpisah. Guru bukan pengajar saja. Ia contoh hidup siswanya, dengan sikap dan perbuatannya, dengan langkah dan tutur katanya.

Perguruan bukan tempat pengajar dan belajar bersama-sama singgah untuk beberapa waktu pada hari kerja, dan terpisah kembali setelah lonceng berbunyi, tetapi tempat hidup bersama antara murid dan guru, antara sesama penganut perguruan, antara pemimpin dan anggota-anggotanya, selama 24 jam tiap waktunya sebagai juga dengan adanya sebutan orang-orang kristen, orang-orang hardopusoro, orang-orang Muhammadiyah, yang merupakan suatu kaum oleh ikatan ajaran hidupnya, lahirilah orang Taman siswa, segolongan manusia dalam masyarakat yang terikat oleh ajaran hidup dan bersama-sama melaksanakan ajaran itu. Bukan maksud menyamakan Taman siswa dengan agama-agama dunia, melainkan sekedar bandingan wujud Taman siswa yang terbentuk oleh persamaan sesuatu ajaran hidup.

Bukannya Taman siswa sebagai pengganti keyakinan agama orang-orang Taman siswa, oleh karena orang-orang Taman siswa adalah tetap orang islam atau orang-orang kristen yang oleh asasnya sendiri mewajibkan percaya kepada Tuhan yang maha Esa sebagai dasar kepercayaannya kepada kodrat ilahi. Sistem paguron Tamansiswa ciptaan Ki Hadjar itu menentang sistem sekolahan yang ada pada waktu itu dan sisanya masih terdapat sekarang, yang semata-mata hanya tempat pencarian dan pemberian pengetahuan pencerdas pikir tanpa jiwa, hingga walaupun teori pendidikan mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah tugas sekolah, tetapi nyatanya sistem sekolahan yang tak berjiwa itu berpengaruh sebaliknya, anti sosial (Yamin, 2009, pp.191-192).

Saat mendirikan Taman siswa Ki Hadjar Dewantara menghendaki agar sekolah menjadi taman, tempat mekarnya bunga-bunga bangsa, tempat memupuk semangat nasionalisme, serta memacu kerja keras dan pantang menyerah dengan dasar kasih sayang. Dari gagasan Ki Hadjar Dewantara itu, sangat jelas bahwa sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak didik, seperti halnya di rumah. Di sekolah, siswa mendapat perlakuan yang penuh kasih sayang dari para guru dan dididik dengan penuh kesungguhan hati dan tanggung jawab.

Jadi Jelaslah bahwa Pendidikan Kesenian di Taman Kanak-kanak, ialah merupakan wadah untuk mengembangkan kebudayaan bangsa. Konsep Pendidikan Kesenian Ki Hadjar Dewantara adalah konsentrasi pelajaran lagu, bahasa, cerita serta gerak irama, itulah yang menyebabkan permainan kanak-kanak dalam hidup bangsa itu benar-benar bersifat kesenian.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga konsep pendidikan anak usia dini yaitu; (1) Pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia tujuh tahun; (2) Mendidik anak dengan cara yang sesuai dengan tabiatnya umur kanak-kanak; (3) Pendidikan kanak-kanak menekankan pada kebudayaan bangsa sendiri bukan kebudayaan bangsa lain serta mengedepankan semboyan tut wuri handayani, yakni memberikan kebebasan yang luas, selama tidak ada bahaya yang mengancam kanak-kanak (sistem among).

Dalam segala pelajaran, kesibukan serta pemberian kesenangan kepada anak-anak, sudah seharusnya menyesuaikan dengan alam rakyat sendiri, karena itu pendidikan kanak-kanak yang ada di Indonesia harus memasukkan permainan kanak-kanak bangsa. Permainan kanak-kanak yang hidup dalam alam kanak-kanak bangsa mempunyai sifat yang khusus atau istimewa, dikarenakan sesuai dengan instincten (kodratnya sendiri) dan sifat kesenian yang nampak dari sebagian besar permainan kanak-kanak itu.

Banyak dari permainan kanak-kanak bangsa yang menggabungkan pelajaran-pelajaran lagu, sastra dan cerita, yang amat sederhana tetapi cukup mengandung bahan-bahan untuk pendidikan kesenian. Dalam gabungan ketiga macam pelajaran tersebut, terdapat pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti yang diperlukan untuk pembentukan watak atau tabiat yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (1959). Taman Indrya/Kindergarten. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patilima, H. (2015). Resiliensi Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, S. (2009). Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959. Yogyakarta: Garasi House of Book.
- Siswoyo, D, & dkk. (2011). Ilmu Kependidikan. (2011). Yogyakarta: UNY Press.

